

## Reimajinasi Pasca-Indonesia: Merefleksikan Ulang Keindonesiaan dalam Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya

### Post-Indonesian Reimagining: Reflecting on Indonesianness in The Novel *Burung-Burung Rantau* Works by Y.B. Mangunwijaya

Akhmad Taufiq

FKIP, Universitas Jember, Indonesia

Penulis koresponden: akhmadtaufiq@unej.ac.id

#### Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan reimajinasi pasca-Indonesia dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya. Dengan fokus pada tiga kajian utama, yakni transformasi manusia Indonesia, konstruksi imajinasi nasional, dan reimajinasi pasca-Indonesia, kajian ini diharapkan mampu menemukan cara pandang dan sikap baru dalam konteks Indonesiaan di tengah tata dunia global yang sedang berubah. Dengan metode kualitatif-interpretatif-reflektif, kajian ini dirancang untuk membaca, memaknai, menafsirkan, dan sekaligus merefleksikan data berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya. Berdasarkan hal tersebut, hasil dari kajian ini menyatakan bahwa dalam konteks transformasi manusia Indonesia, konstruksi imajinatif nasional, dan reimajinasi pasca-Indonesia dibutuhkan kemampuan untuk membaca, memaknai, dan memproyeksikan keindonesiaan di tengah tata dunia global yang sedang berubah. Implikasi kajian ini memperkaya secara akademis dan menghadirkan cara pandang baru terhadap realitas keindonesiaan, sedangkan secara praktis berpotensi membangun kesadaran berideologi dan bersikap di tengah tata dunia global yang sedang berlangsung tersebut.

Kata kunci: konstruksi imajinatif nasional, novel *Burung-Burung Rantau*, reimajinasi pasca-Indonesia, transformasi manusia Indonesiaata

#### Abstract

This article described post-Indonesian reimagination in the novel *Burung-Burung Rantau* by Y.B. Mangunwijaya. With a focus on three main studies, namely the transformation of Indonesian people, the construction of national imagination, and post-Indonesian reimagination, this study was expected to be able to find new perspectives and attitudes in the Indonesian context in the midst of a changing global world system. With the quality-interpretative-reflective method, this study was designed to read, interpret, interpret, and at the same time reflect data in the form of words, sentences, and paragraphs in the novel *Burung-Burung Rantau* by Y.B. Mangunwijaya. Based on this, the results of this study stated that in the context of Indonesian human transformation, national imaginative construction, and post-Indonesian reimagination, the ability to read, interpret, and project Indonesianness in the midst of a changing global world system was needed. Therefore, the implications of this study were expected, both academically, and practically, in addition to enriching academically presenting a new way of looking at the reality of Indonesianness, practically also expected to be able to build awareness regarding the way of ideologizing and behaving in the midst of the changing global world system.

Keywords: Indonesian human transformation, national imaginative construction, post-Indonesian reimagination, the novel *Burung-Burung Rantau*

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 18 Desember 2022; Disetujui: 20 Februari 2023

### 1. Pendahuluan

Nasionalisme sebagai proyek ideologi bukanlah sesuatu yang mati dan final, tetapi selalu bergerak dinamis secara terus-menerus dan beradaptasi dengan konteks ruang

dan waktunya. Ada proses negosiasi yang dilakukan secara terus-menerus melalui diskursus ideologi. Pada batas-batas tertentu, Althusser (1969: 231), memosisikan ideologi sebagai praktik yang dijalani dalam hidup dan memiliki seperangkat kemampuan mengubah dunia material. Ada semacam rekognisi politik, bahwa satu sisi ideologi dipandang memiliki posisi penting secara sosial dan kultural. Di sisi lain, ideologi menjadi instrumen yang relatif efektif bagi relasi kekuasaan tertentu.

Bersamaan dengan hal itu, proses redefinisi, reinterpretasi, dan rekontekstualisasi ideologi tidak dapat dielakkan. Keniscayaan bahwa ideologi harus didefinisikan, ditafsirkan, dan dikontekstualisasikan ulang sesuai dengan arus zaman merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari (Taufiq, 2016: 332). Proses ini dapat diandaikan sebagai bentuk rekognisi atas munculnya gelombang dinamika kebangsaan yang menuntut konstruksi pemahaman dan pemaknaan baru bagi dinamika kebangsaan itu sendiri.

Dalam konteks itu, terbentuknya Indonesia sebagai konsepsi kebangsaan bukanlah sesuatu yang final. Konsepsi kebangsaan terus berkembang sesuai dengan kondisi dan tantangan zamannya. Generasi bangsa pun mengalami perkembangan dalam melihat realitas dan merumuskan konsepsi kebangsaan itu. Keindonesiaan, dengan demikian pada proses berikutnya mengalami perkembangan paradigma. Ia tidak lagi semata terikat dengan lokus teritorial dengan batas-batas kebangsaan tertentu tetapi lebih jauh sudah terhubung dengan realitas global dengan kesanggupannya melintasi batas-batas kebangsaan. Dalam konteks ini pula relatif dapat diterima ketika Barker (2005: 218–219) menyatakan bahwa konstruksi atas identitas, dalam hal ini termasuk identitas bangsa, dapat bersifat stabil dan tidak stabil sekaligus.

Perkembangan paradigma keindonesiaan seperti ini berimplikasi pada, bagaimana cara memosisikan keindonesiaan itu sendiri. Terdapat perubahan posisional sehubungan dengan realitas keindonesiaan. Indonesia tidak lagi ditempatkan sebagai realitas kebangsaan yang eksklusif; sebaliknya, Indonesia sudah memasuki fasenya yang baru bersifat inklusif, dengan cara terhubung dengan realitas kebangsaan lain di tingkat global. Fase baru yang bersifat inklusif itu menuntut kesadaran posisional manusia Indonesia untuk juga mampu membangun pandangan dan sikap yang terbuka di tengah lalu lintas kebangsaan yang terjadi cepat dan intensif.

Lalu-lintas kebangsaan yang terjadi secara cepat dan intensif itu; di mana warga bangsa di tingkat global saling terkoneksi dalam ruas visional masing-masing. Dalam konteks itu, maka identitas kebangsaan dapat dimungkinkan mendapatkan daya artikulasi yang berbeda, mengikuti lingkungan historis dan budaya yang melingkupinya (Barker, 2005:

233; Taufiq, 2017: 16). Melihat realitas demikian itu, terdapat dua pandangan yang memungkinkan muncul.

Pertama, mereka yang sangat mencemaskan perkembangan keindonesiaan seperti ini. Lalu lintas kebangsaan itu sering dihadapkan dengan bentuk-bentuk kecemasan atas nama identitas, dengan mencoba mempertanyakan kembali identitas nasional yang telah dipandang definitif dan final. Termasuk kategori yang pertama ini ialah mereka yang disebut sebagai golongan konservatif dalam memandang dan memosisikan keindonesiaan. Imajinasi keindonesiaan yang muncul dalam pandangan golongan konservatif tersebut terjadi dengan cara realitas keindonesiaan itu ditarik ke belakang dalam ruang historis-kultural. Bersamaan dengan hal itu, romantisme keindonesiaan dibangun atas dasar nilai-nilai lama yang mendasari keindonesiaan tersebut. Kedua, mereka yang memandang bahwa keindonesian merupakan realitas yang berkembang secara terus-menerus. Perkembangan keindonesiaan merupakan kenyataan yang jelas tidak dapat dihindari; sehingga, hal itu memberikan konsekuensi bagi sisi yang tidak rasional bila perkembangan kebangsaan/keindonesiaan itu mesti dicemaskan.

Oleh karena itu, keindonesiaan dipandang dan ditempatkan bukan sesuatu yang definitif dan final. Keindonesiaan perlu didefinisikan, ditafsirkan, dan dikontekstualisasikan secara intensif dan terus-menerus seiring dengan perkembangan kemajuan bangsa-bangsa di dunia. Tanpa hal tersebut, keindonesiaan dipandang tidak akan mampu berbuat apapun; ia hanya akan mengafirmasi pandangan Anderson (2002: 11), bahwa bangsa akan menjadi ingatan kolektif belaka. Sebetulnya keterikatan atas bangsa itu yang berkonsekuensi pada risiko atas komunitas kolektif tersebut. Sebuah konsekuensi dan risiko yang harus ditanggung oleh komunitas kolektif bangsa tersebut.

### **Transformasi, Imaji Nasional, dan Reimajinasi Pascanasional**

Transformasi sebagai perubahan bergerak pada tataran global, nasional, dan lokal. Gerak cenderung terjadi dari ruang bertekanan kuat ke lemah. Tekanan kuat terjadi oleh gerakan yang kuat. Sebagai contoh, produk teknologi yang cepat terus mengalir dari negara-negara produsen (maju) ke konsumen (negara berkembang). Fenomena tersebut berpotensi terjadi pada bidang sosial dan budaya, seperti penahanan identitas budaya lokal, nasional, dan global. Pandangan Mangunwijaya diapresiasi oleh Sutan Takdir Alisjahbana dengan mengatakan, “Sementara itu saya girang sekali bahwa Mangunwijaya bukan hanya berbicara bahwa kita sekarang ini sudah melewati fase pasca-Jawa atau pasca-Minangkabau, yaitu pasca-kesukuan, mungkin juga kita sekarang ini sudah tiba pada tahap pasca-Indonesia dan

telah masuk ke dunia yang lebih luas. Seperti sudah saya katakan dalam kemajuan ilmu dan teknologi yang melahirkan pengangkutan dan elektro-komunikasi baru yang amat cepat mau tak mau bangsa kita masuk ke fase global village” (Mashad, 2006: 533–534).

Fase kesukuan oleh St. Takdir Alisjahbana disebut prae-Indonesia dengan ciri yang cenderung statis dan tertinggal bila berpacu dengan yang dinamis seperti negara-negara maju (Barat). Pandangan tersebut berbeda dengan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara dan Mangunwijaya yang menempatkan budaya daerah sebagai bagian yang tetap melekat, tidak terpisahkan, dan menjadi salah satu identitas manusia Indonesia. Ki Hadjar Dewantara memandang budaya memiliki sifat kontinyu, konvergen, dan konsentris yang berarti fase kesukuan tidak tergoyahkan oleh fase ke-Indonesia-an dan keinternasionalan. Manusia Indonesia adalah tetap warga etnis yang bertanggung jawab sebagai warga dunia. Hal tersebut tampak dalam diskusi Neti (tokoh dalam novel *Burung-Burung Rantau*) dengan ayahnya (Letnan Jenderal Wiranto) mengenai identitas Bowo kakak Neti. Bowo bersekolah di Jenewa, bekerja di lembaga internasional di Jenewa, dan menikah dengan perempuan Yunani, tinggal di Jenewa. Bowo berada pada tataran pasca-Indonesia, bersuku Jawa, dan berbangsa Indonesia, demikian juga Ny. Angraini. Bowo, kakak Neti tidak berhenti sebagai warga etnis Jawa yang berkebangsaan Indonesia, akan tetapi sebagai warga dunia yang bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan dunia dan berkarya pada tataran global (Anoegrajekti dan Macaryus, 2017: 589–590).

Dalam konteks itu, terma pasca-Indonesia dalam tulisan ini diletakkan dalam suatu konstruksi koneksitas dan diskoneksitas sekaligus. Mangunwijaya (1999: 41) misalnya memberikan penegasan atas konsep ini. Oleh karena itu, membaca, menafsir, dan merefleksikan ulang keindonesiaan diandaikan dalam konteks konsep itu. Proposisi ini membawa implikasi kajian pada ruang diskursif secara kritis dan reflektif sekaligus. Secara kritis, dibutuhkan proses evaluasi ulang atas cara berideologi bagi bangsa ini; dan saat yang sama, dibutuhkan daya refleksi, tidak hanya untuk menatap masa lalu praktik berideologi itu, tetapi terlebih untuk memproyeksikan cara berideologi di masa depan.

Atas dasar itu, tulisan ini dimaksudkan untuk mendedah secara khusus dalam suatu konstruksi pembahasan novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya. Hal itu dengan tujuan mendapatkan informasi dan kajian yang relatif memadai berkenaan dengan konsepsi reimajinasi pasca-Indonesia. Di samping itu, terdapat pertimbangan atas hadirnya nilai-nilai positif dalam novel tersebut, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya (Budiman, 2015: 275). Nilai-nilai positif itu, misalnya hadirnya konstruksi kesadaran untuk bersikap terbuka pada setiap perubahan, termasuk

dalam hal ini adalah keterbukaan dalam konteks cara berideologi di tengah perubahan global yang terjadi.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretatif reflektif. Metode tersebut digunakan sebagai kerangka menjelaskan fenomena berupa data kualitatif berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam sumber data. Data kualitatif tersebut secara eksplisit berupa hal-ihwal soal reimajinasi pasca-Indonesia. Data berupa satuan peristiwa dalam novel *Burung-Burung Rantau* dianalisis, diinterpretasikan, dan direfleksikan. Proses interpretasi dan refleksi ini dilakukan, agar mendapatkan proses pemaknaan, sekaligus perenungan kembali soal-soal yang muncul bagi kajian utama dalam tulisan ini, yakni reimajinasi pasca-Indonesia. Terdapat tiga komponen atau cakupan utama dalam kajian ini, yakni proses transformasi manusia Indonesia, dari tradisionalitas menuju modernitas global, konstruksi imajinatif nasional, dan soal pasca-Indonesia. Adapun sumber data dalam kajian ini, yakni novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya. Novel tersebut dipilih dengan alasan mengandung muatan berkenaan dengan persoalan utama kajian ini, yakni soal manusia Indonesia sebagai subjek, sekaligus dalam konteks bangsa secara kolektif sehubungan dengan perubahan global yang terjadi. Novel tersebut menyediakan pandangan yang futuristik berkenaan dengan imajinasi subjek individual dan subjek kolektif bangsa Indonesia di masa depan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Terdapat tiga pembahasan penting dalam kajian utama dalam studi ini; pertama, soal transformasi manusia Indonesia; kedua, konstruksi imajinatif nasional; dan ketiga, soal reimajinasi pasca-Indonesia.

### 3.1 Transformasi Manusia Indonesia

Satu kenyataan bahwa bangsa ini sedang mengalami perubahan tidaklah dapat ditolak. Bangsa ini bukanlah bangsa yang mandek; sebaliknya, bangsa ini sedang tumbuh menjadi bangsa yang sedang memacu dan memodifikasi dirinya menjadi bangsa yang memiliki kalayakan untuk dihormati bangsa lain. Lalu-lintas kebangsaan dalam kapasitas pergaulan globalnya dapat diletakkan dalam konteks demikian. Ia menjadi sebetuk pergaulan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dan memompa bangsa ini menjadi bangsa yang bergerak secara terus-menerus untuk memacu kemajuan dirinya. Hal

itu jelas tidak mungkin dilakukan tanpa bergaul secara produktif dengan bangsa-bangsa lain dan pada saat yang sama menyerap sebesar-besarnya unsur-unsur positif dari pergaulan bangsa-bangsa di dunia itu; sekaligus berusaha merevitalisasi secara intensif nilai-nilai keindonesiaan yang telah dimiliki.

Imajinasi pasca-Indonesia dalam kategori yang progresif dapat diletakkan dalam perspektif yang demikian. Indonesia haruslah dibaca sebagai realitas yang bergerak dan berkembang terus-menerus. Ia melintasi batas-batas nasional kebangsaannya. Perspektif demikian ini, relatif meninggalkan perspektif yang tradisional-konservatif –meskipun tidak menghilangkan sama sekali– dalam realitas keindonesiaan yang sedang berubah. Untuk hal itu, transformasi sosial-budaya yang terjadi, dibayangkan dan dicita-citakan perlu mempertimbangkan latar-belakang historis dan latar budaya yang dimiliki bangsa ini (Kristanto, 2018: 174).

Dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya, hal itu direfleksikan dalam dialog yang dilakukan oleh orang tua Bowo. Seorang anak, sebagai generasi Indonesia yang mengalami proses transformasi. Lebih lanjut, dapat dibaca kutipan data di bawah ini.

“Seperti generasi Papi-Mami dulu beremansipasi dari kesempitan ikatan suku Jawa menjadi pasca-Jawa, alias pasca-Indonesia, demikian pun saya,” begitu Bowo, “dengan bangga mengatasi batas-batas nasional saya untuk terbang bersama generasi saya, yang tahu tanda-tanda zaman, ke zaman pascanasional (Mangunwijaya, 1992: 346).

“Ya, Papi. Menurut Papi itu merusak perasaan. Seperti istilah dulu: negara terbelakang, underdeveloped countries, yang kemudian diganti dengan negara yang sedang berkembang, lalu itu pun masih dirasakan kurang srek, menjadi negara berkembang. Ini pun sebentar lagi pasti akan dirasakan kurang menghormat, mungkin diganti dengan negara mulai maju atau negara industri baru, nah” (Mangunwijaya, 1992: 188).

Proses transformasi budaya, lebih lanjut disebut sebagai transformasi keindonesiaan yang tampak pada kutipan data tersebut menunjukkan terjadi proses perubahan. Tidak hanya dalam cara pandang, tetapi lebih dari itu adalah cara bersikap menghadapi realitas sosio-kultural yang sedang berubah. Taufiq (2016: 34) menyatakan bahwa bangsa ini dalam konteks perspektif dan cara berideologi, juga harus mengalami proses perkembangan di tengah realitas sosio-kultural yang berubah itu. Perlu dihadirkan sikap adaptasi dalam melihat realitas perkembangan sosio-kultural yang demikian.

Tentu, hal ini membawa implikasi pada sesuatu yang lebih komprehensif berkenaan dengan respons subjek kultural terhadap perubahan kebudayaan yang terjadi dan melingkupinya. Subjek dalam hal ini, tidak hanya perlu mengubah cara pandang dalam tata

dunia dan kebudayaan yang sedang berubah. Lebih jauh dari itu, subjek perlu memberi respons secara praksis terhadap tata dunia dan kebudayaan yang sedang berubah itu, sembari berusaha tetap mempertahankan nilai-nilai kultural yang dipegang subjek selama ini.

Subjek dalam hal ini orang tua Bowo membangun sebuah premis yang merefleksikan sebetulnya kesadaran kultural, yakni terjadinya proses transformasi kebudayaan yang tidak dapat ditolak. Orang tua Bowo, yang kemudian menyebutnya dengan “Papi-Mami” melakukan proses emansipasi kebudayaan. Sebuah proses transformasi budaya Jawa menjadi pasca-Jawa dan pasca-Indonesia. Hal ini diakui atau tidak menunjukkan keberanian kultural untuk menyatakan kesadaran transformasi bagi kebutuhan kebudayaan yang harus berubah.

Pasca-Jawa membawa arti bagi realitas kultural terjadinya transformasi. Hal ini memberikan makna bagi terjadinya koneksitas kebudayaan masa lalu, sekaligus pergeserannya pada kebudayaan yang dihadapi. Orang tua Bowo menyadari betul akan hal itu sehingga emansipasi kebudayaan dari penggambaran Jawa yang sempit dan terbatas menuju pasca-Jawa yang lebih luas dan global. Menuju pasca-Jawa yang lebih luas dan global itu adalah suatu bentuk kesadaran atas terjadinya transformasi kebudayaan. Meskipun demikian, untuk menuju pasca-Jawa tidak selalu dimaknai kehilangan jejak kejawaannya.

Mangunwijaya sebagai penulis novel *Burung-Burung Rantau* dalam konteks itu ingin membangun sebuah pesan strategis melalui tokoh rekaannya. Sebuah pesan strategis tentang hadirnya bangunan kesadaran transformasi manusia dalam lingkup sebuah bangsa. Mangunwijaya, secara lugas dan konseptual menggambarkan proses transformasi dicapai dengan cara melampaui batas-batas nasional. Oleh karena itu, pasca-Jawa dalam konteks ini adalah manusia-manusia Jawa, sekaligus sebagai manusia-manusia Indonesia yang mampu melampaui batas-batas nasional. Ia tidak hanya dihimpit dan dikungkung oleh batas-batas nasional itu sendiri.

Dorongan yang kuat dalam kerangka membangun kesadaran akan hadir dan pentingnya proses transformasi itu, bukan berarti sebagai manusia dan sekaligus bangsa Indonesia akan menjadi terpelanting dari pondasi kultural dan cita-cita bangsa itu sendiri. Tentu, hal demikian ini tidaklah diinginkan. Sebaliknya dorongan yang kuat untuk terjadinya proses transformasi, sekaligus memberikan kesadaran fundamental akan kebutuhan fondasi kultural dan cita-cita yang kuat sebagai bangsa. Kristanto (2018: 175) memberikan pertimbangan bahwa berkenaan dengan arah dan cita-cita transformasi sosial-budaya dalam rangka membangun masyarakat Indonesia menuju bangsa yang dicita-citakan; yakni dengan merumuskan format dan wujud budaya yang mampu dan efektif dalam menjawab

tantangan sosial-budaya, maka dibutuhkan kesadaran penciptaan negara bangsa yang kuat menuju negara modern dan berwawasan global dengan industri yang kuat.

Tampak pada data berikutnya, muncul kegelisahan atas sebutan sebagai negara terbelakang atau sebutan lain sebagai negara berkembang *underdeveloped countries* (Mangunwijaya, 1992: 188). Kegelisahan itu kemudian menghadirkan harapan baru bagi sebuah negara yang setiap subjek warganya memiliki mimpi untuk dijunjung martabatnya. Sebuah mimpi dan sekaligus harapan yang dapat menjadi nyata bagi sebuah bangsa yang melakukan proses transformasi negara di bidang industri. Transformasi ini yang kemudian disebut transformasi industrial yang diharapkan dapat menghadirkan fase baru bagi Indonesia yang disebut sebagai negara industri baru.

Sebuah harapan yang niscaya dapat diwujudkan dengan melihat dan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, baik sumber daya alam, maupun sumber daya manusia. Proses transformasi industrial di bidang teknologi, harus dilakukan oleh negara dalam rangka melakukan percepatan terhadap proses yang sudah berlangsung selama ini. Proses transformasi industrial ini perlu dilakukan secara terus-menerus, seiring perubahan global yang saat ini terjadi. Era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 merupakan fakta global yang saat ini terjadi, ketika negara dan masyarakatnya sekaligus tidak dapat mendiamkan proses perubahan global yang saat ini terjadi.

Dalam konteks bangunan gagasan transformasi kebudayaan ini, Mangunwijaya penuh daya futuristik, memproyeksi perubahan global yang saat ini terjadi dan berkecenderungan akan terjadi secara terus-menerus. Sebagai bangsa yang memiliki basis historis yang cukup panjang, sekaligus proyeksi harapan ke depan proses transformasi perlu dilakukan agar bangsa ini tidak terpelanting atau bahkan terlempar dari transformasi global. Dalam konteks itu pula, Darma (2003: 19–22) menyatakan bahwa betapa pentingnya kemauan politik yang kokoh untuk menghadapi masa depan sebagai bangsa. Dengan kemauan politik, kita berusaha mengarahkan ke mana kebudayaan kita musti menggelinding; namun, kemauan politik tidak akan mempunyai kekuatan konkret apabila tidak berdasarkan realitas.

Premis yang dikemukakan oleh Darma (2003: 19–22) tersebut memberikan penguatan bahwa proses transformasi dalam menghadapi tantangan global di masa kini dan masa depan perlu diikuti dengan kemauan politik yang kuat. Negara perlu hadir dalam merumuskan dan membuat keputusan politik yang kokoh untuk mendorong terjadinya proses transformasi kebudayaan di tingkat global. Sebuah proses transformasi yang



hakikatnya bersifat kompleks, yang membutuhkan seperangkat gagasan-gagasan yang mapan dan ideal, yang termanifestasi dalam bentuk regulasi yang kokoh.

### 3.2 Konstruksi Imajinatif Nasional

Kebutuhan kesadaran penciptaan negara-bangsa yang kuat dalam rangka menuju negara modern yang berwawasan global memerlukan konstruksi imajinatif nasional yang kuat pula. Bangunan atas basis ikatan sebuah bangsa, yang kemudian disebut solidaritas bangsa membutuhkan seperangkat piranti kebangsaan yang kompleks. Ia melibatkan banyak faktor yang lain, seperti konsepsi atas kesamaan atau kesetaraan ekonomi, politik, sosial, dan kultural, termasuk di dalamnya pengetahuan dan teknologi. Tanpa adanya hubungan timbal-balik antarkomponen dengan berbagai faktor tersebut, solidaritas bangsa Indonesia tidak akan dapat terbangun dengan sempurna atau sepenuhnya (Faruk, 2015: 142). Solidaritas bangsa ini menjadi prasyarat kekuatan bagi sebuah konstruksi bangsa. Daya imajinatif nasional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan solidaritas bangsa tersebut.

Dalam konteks itu, solidaritas suatu bangsa mengandaikan imajinasi bangsa yang dibangun secara kuat menghubungkan antarmasyarakat internal suatu bangsa (Anderson, 2002). Imajinasi sebagai bangsa yang sama itulah yang selalu dirawat dan dikokohkan secara terus-menerus. Seiring dengan itu, masyarakat membangun imajinasi dari yang telah dicapai oleh bangsa itu sendiri. Sebagai sebuah bangsa, ia tidak dapat diam, ia terus bergerak untuk mengembangkan ruang kebangsaannya yang lebih besar dan pada saat yang sama mempertahankan solidaritas yang dibangunnya.

Premis seperti itu, memberikan kesadaran lebih lanjut bahwa masyarakat di manapun pasti diikat dengan mimpi dan imajinasi politik sebagai aspek fundamental bagi kehidupan manusia (Taufiq, 2016b: 59). Solidaritas dan ruang politik yang semakin besar merupakan suatu keniscayaan bagi sebuah bangsa yang tidak hanya berpikir pada batas-batas pertumbuhannya, akan tetapi, memikirkan dan merumuskan ruang yang lebih besar dalam rangka pencapaian-pencapaian bagi tata dunia global yang sedang berubah.

Sehubungan dengan hal itu, Mangunwijaya dalam konteks novel *Burung-Burung Rantau* memberikan satu konstruksi imajinatif berkenaan dengan realitas kebangsaan pasca-Indonesia yang melampaui batas-batas lokalitas dan nasional. Lebih dari itu, Indonesia sebagai konstruksi imajinatif nasional yang terhubung dengan globalitas yang dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

Neti tersenyum. Dua abang ia punyai, tetapi sama sekali berlainan. Yang satu pilot, manusia praktis dari dunia terapan yang dalam sikap dan ideologinya sungguh nasional totok fanatik, kendati luar Indonesia bukan wilayah asing baginya. Sedangkan abang satunya ini adalah orang yang kegemarannya terbang melintasi batas-batas nasional kemudian lebur dalam suatu dunia serba baru yang iklim serta cita-citanya pascanasional, yakin merasa diri sudah lepas dan mengatasi ikatan-ikatan wilayah tanah kelahirannya. Dari warga tertentu menjadi warga negara planet Bumi, bahkan warga intergalaksi (Mangunwijaya, 1992: 292–293).

“Negerimu di mana?”

“Ya kau kan tahu sendiri. Kok bertanya.”

“Indonesia? Sorry, Neti. Jika kau masih merasa begitu kau sungguh sudah ketinggalan zaman. Memang bukan noda untuk tetap menjadi manusia tradisional. Akan tetapi panggilan sejati bagi kita generasi sekarang ini bukan di masa lampau. Hari depan, hari depan, Neti! Paling tidak hari ini! Dan hari ini maupun hari depan sedang menjelajahi alam yang paling makro di semesta raya, galaksi-galaksi maupun semesta yang paling mungil di dalam nukleon atom (Mangunwijaya, 1992: 297).

Konstruksi imajinatif nasional yang terhubung dengan globalitas itu kemudian disebut oleh Mangunwijaya (1992: 120) sebagai fase pasca-Indonesia. Suatu fase yang dimaksudkan secara khusus sebagai kelanjutan Indonesia. Hal itu berarti bahwa keindonesian yang di dalamnya memuat kapasitas sosial, politik, dan kultural tidaklah diabaikan. Ia mengiringi secara intensif atas daya yang dimilikinya dalam konteks pergaulan global tadi. Konstruksi imajinatif nasional menjadi semacam daya bagi existing condition yang telah melekat selama ini.

Secara khusus, Mangunwijaya memberikan ulasan sehubungan dengan konsepsi pasca-Indonesia. Mangunwijaya (1992: 57) menyatakan bahwa dalam budaya pasca-Indonesia, identifikasi diri dan perjuangan dalam lapangan budaya akan lebih digabungkan dengan perjuangan kawan-kawan sesama generasi muda di segala penjuru dunia yang sepaham, sealam pikiran, secita rasa. Pola hubungan tersebut melampaui batas hubungan sesama bangsa dan lebih bersifat universal.

Sebagai informasi, bahwa setelah Mangunwijaya menerbitkan buku novelnya *Burung-Burung Rantau* pada 1992, proses berikutnya Mangunwijaya menerbitkan buku berupa kumpulan esai kebudayaan yang berjudul *Pasca-Indonesia Pasca-Einstein* pada 1999 yang diterbitkan Kanisius. Esai ini mendeskripsikan secara ilmiah konsep imajinatifnya dalam novel *Burung-Burung Rantau* terkhusus berkaitan dengan konsep Pasca-Indonesia dan Pasca-nasional. Untuk itu, dengan mengafirmasi pandangan Kleden (1998), bahwa hadirnya dua buku dalam bentuk novel dan esai tersebut semakin mempertipis jarak antara fiksi dan nonfiksi dalam tradisi literasi; atau bahkan, tidak penting lagi mencari batas keduanya karena bersifat mubazir belaka.

Lebih lanjut, ada sinergitas bangsa-bangsa dalam memperbincangkan isu-isu yang menjadi sentral globalisasi. Isu-isu global tersebut yang menyerap energi mereka untuk bergerak bersama dengan semangat yang sama. Semangat untuk membangkitkan kembali tema-tema universal dengan basis humanitas. Universalisme telah bermetamorfosis dalam wajahnya yang baru. Humanitas menemukan wajah dan momentumnya yang baru dan generasi baru dunia memiliki peluang dan peran strategis untuk meresponsnya.

Generasi baru dunia dalam konteks tersebut meresponsnya dengan riang-gembira dengan cara memosisikan dirinya sebagai subjek individu dan subjek kolektif dari globalitas. Kecenderungan seperti itu semakin tampak ketika terkonjungsi dengan spirit untuk menggerakkan arah tata dunia baru yang humanis, beradab, dan berkeadilan. Hal itu merupakan mitos universal yang senantiasa mengiringi laju perkembangan peradaban manusia. Manusia di manapun keberadaannya selalu membutuhkan keberadaban, keadilan, kebebasan, tidak adanya tindakan kekerasan, dan kesejahteraan (Taufiq, 2016: 59). Semangat itulah yang mampu menghipnotis generasi-generasi baru tersebut untuk berjumpa realitas global yang melingkupi dirinya. Subjek berada dalam ruas pergerakan nasional pasca-Indonesia.

Dengan mengangkat tokoh Bowo (Indonesia) dan Agatha (Yunani), Mangunwijaya memberikan gambaran yang konkret terkait dengan konsep pasca-Indonesia. Pergaulan global itu menurut Mangunwijaya digambarkan sebagai bentuk konskuensi untuk membangun interaksi dan sekaligus menerima pergaulan lintas bangsa. Batas-batas nasional dengan demikian semakin tipis dan kabur, meskipun, tidak dapat dikatakan bahwa batas-batas nasional tersebut hilang sama sekali.

Fenomena serupa dipertegas ulang oleh Mangunwijaya dalam membangun konstruksi konsepnya, yakni dengan menghadirkan realitas tokoh yang mendukung pola hubungan Bowo dan Agatha serta Neti yang berkebangsaan Indonesia menjalin hubungan dengan Krisna yang berkebangsaan India. Mereka semua terhubung karena adanya kesamaan visional pada tataran ide dan cara pandang melihat sesuatu. Bowo dan Agatha dipertemukan dalam pergaulan lintas bangsa karena faktor keilmuan. Ada bidang keilmuan yang mereka geluti bersama sehingga mampu mempertemukan mereka berdua. Demikian juga Neti dan Krisna, dipertemukan dalam ruang sosiokultural di tingkat global yang sama, ketika mereka bergerak di NGO (*Non-Government Organization*).

Imajinasi pasca-Indonesia dipertegas oleh Mangunwijaya (1992: 297) dengan menyatakan bahwa perasaan keindonesiaan bukanlah sebagai sesuatu yang salah. Hal itu merupakan bentuk perasaan manusia tradisional yang masih terikat konsepsi kebangsaannya

dengan batas-batas teritorial yang ketat. Generasi saat ini dituntut untuk memenuhi panggilan universalnya sebagai tugas suci yang terhubung dengan manusia dalam lintas bangsa yang lain, dalam rangka ikut mengatasi masalah-masalah global.

Dalam konteks ini pula, konstruksi nasional dan nasionalisme perlu mendapat konsep dan wacana baru, bahwa nasional dan nasionalisme bukanlah sesuatu yang statis dan stagnan, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis. Paskarina (2016: 7) memberikan pandangan bahwa nasionalisme adalah konstruksi yang dinamis sebagai respons terhadap tantangan zaman. Ia memosisikan nasionalisme dengan cara statis dan stagnan mengakibatkan kemunduran bangsa dan manusia yang ada di dalamnya.

Dalam posisi ini, konstruksi imajinatif nasional dibutuhkan dalam kerangka menghadirkan daya atau energi baru bagi dinamika nasional di tengah arus global yang terjadi. Proses imajinatif nasional perlu dilakukan secara terus-menerus dalam usaha untuk menemukan daya dan energi baru yang dibutuhkan bagi sebuah bangsa dan manusianya. Daya dan energi baru berpotensi merevitalisasi kekuatan imajinatif nasional dalam situasi dunia yang sedang berubah dan proses membangkitkan kembali ikatan solidaritas dalam suasana yang baru dan telah dimiliki serta melekat sebagai nafas kebangsaan yang dihirup subjek kolektif bangsa ini.

Proses revitalisasi ikatan solidaritas kebangsaan yang hakikatnya bertumpu pada nilai-nilai fundamental bangsa ini, pada proses berikutnya dipantik dan digerakkan secara serentak dengan imajinasi nasional masa kini dan masa depan. Keserentakan daya imajinatif nasional yang hadir secara bersama dengan ikatan solidaritas kebangsaan yang bertumpu pada nilai-nilai fundamental itu diharapkan mampu melahirkan daya angkat dan daya dorong yang bagi kemajuan bangsa di tengah tantangan global. Pada sisi itu, terdapat hubungan yang bersifat konjungtural antara proses transformasi keindonesiaan dengan konstruksi imajinatif nasional, sekaligus dengan konstruksi konsepsional reimajinasi pasca-Indonesia.

### **3.3 Reimajinasi Pasca-Indonesia**

Proses transformasi keindonesiaan yang didorong untuk terus terjadi menjadi fakta kebudayaan merupakan suatu keniscayaan dan bangsa terus berproses menuju titik tertinggi pencapaiannya. Proses tersebut barangkali dapat diandaikan sebagai bentuk praksis dari sebuah cita-cita visional sebagai bangsa. Reimajinasi pasca-Indonesia dalam konteks tersebut merupakan proses memantik ulang kekuatan cita-cita visional sebuah bangsa sebagai hasil dari proses pembayangan secara proyektif bangsa dalam rangka menatap masa depannya.

Pembayangan secara proyektif Indonesia ini dalam konteks pasca-Indonesia diletakkan sebagai proses yang tidak terputus secara historis dengan apa yang telah menjadi kekuatan eksistensial dan kulturalnya. Sebaliknya, menjadi terkonjungsi sebagai kekuatan yang integratif dengan proyeksi masa depan sebuah bangsa. Hal ini dapat disebut sebagai koneksitas kultural, sekaligus politik bagi suatu bangsa. Proses demikian ini, lebih lanjut dapat diandaikan terjadi secara terus-menerus seiring perkembangan kebudayaan bangsa-bangsa di dunia yang mengalami percepatan perubahan.

Lebih lanjut, proses tersebut dapat dinyatakan sebagai proses evolusi keindonesiaan yang bergerak secara terus-menerus dan tidak dapat dihentikan. Ia merupakan manifestasi dari hakikat prinsip-prinsip dari realitas nilai kemanusiaan fundamental yang bergerak secara paralel dengan lingkup sosial, politik, dan kultural yang menuntut perubahan (Mangunwijaya, 1999: 58). Realisasi dari hal itu ialah hadirnya konstruksi imajinatif baru tentang wacana keindonesiaan yang disebut sebagai proses reimajinasi pasca-Indonesia; yakni, proses reimajinasi sebagai hasil dari proses memantik ulang kekuatan solidaritas nasional, yang secara serentak hadir dengan kekuatan proyeksi sosial, politik, dan kultural.

Reimajinasi pasca-Indonesia dalam hal ini menjadi realitas bagi evolusi keindonesiaan yang tidak mungkin dihindari. Bersamaan dengan hal itu, pembayangan kembali keindonesiaan untuk mendapatkan cara baca, memaknai, menafsirkan, dan memproyeksikan yang selalu baru tentu dibutuhkan. Dalam kutipan novel *Burung-Burung Rantau* di bawah ini dapat dicermati atas terjadinya proses reimajinasi nasional pasca-Indonesia.

Nenek moyang kita merantau dari Cempaka, Vietnam, Kamboja sana menuju arkipel yang sekarang disebut Nusantara. Demikian pun kini sama, hanya mengarah mendalam: generasi kita adalah burung-burung rantau yang sedang terbang ke benua-benua lain (Mangunwijaya, 1992: 297).

“Sama. Orang-orang segenerasi kita semua burung-burung rantau. Cuma ada yang bisa menempuh berapa tadi 20.000 kilometer dan ada yang hanya sekian ratus kilometer saja. Hai Agatha beberapa tahun yang lalu kubaca berita Koran, ada satu pasukan besar burung pelikan yang merantau dari Australia dan hinggap di Indonesia Timur. Sampai para nelayan mengeluh, ikannya habis diganyang mereka” (Mangunwijaya, 1992: 314–315).

“O, tadi itu? Tentang Mas Bowo dan Agatha? Baik. Mesra. Cocok rupa-rupanya. Pasangan ideal, Oast-Indisch-Yunani. Anak-anak mereka berbangsa Indoyun, Pasca-Indonesia, cucu-cucu mereka...Ndoyuntah, Indonesia-Yunani-entah” (Mangunwijaya, 1992: 120).

Terdapat beberapa poin penting dalam kutipan data tersebut menyangkut proses reimaginasi pasca-Indonesia. Pertama, soal lintas batas nasional yang melampaui ikatan wilayah. Kedua, soal cita-cita pasca-nasional sebagai proyeksi besar nasional masa kini dan masa depan. Ketiga, penggambaran secara praksis subjek kolektif bangsa Indonesia dalam konteks global. Ketiga poin tersebut secara simplistik merupakan konstruksi sebuah proses transformasi yang terjadi secara evolusional, yang dibangun atas dasar visi besar sebuah bangsa, sampai dengan bentuk praksis kebangsaan dalam konteks global.

Dalam konteks evolusional, problem mendasar evolusi keindonesiaan ialah munculnya persoalan batas-batas nasional dan batas global; atau persoalan mendasar ini dipandang tidak penting; sehingga, arus keindonesiaan dibiarkan terus mengalir tanpa dirisaukan batas-batasnya. Bagaimanapun, persoalan batas-batas nasional dan global perlu dipandang penting dan semestinya dapat dirumuskan secara lebih tepat dan memadai secara akademis. Diharapkan terdapat ruang diskursif yang segar bagi studi kebangsaan, misalnya, tentang konsepsi batas-batas nasional.

Konsepsi batas-batas nasional tersebut, selanjutnya dirumuskan dalam beberapa gugus; yakni gugus geografis, politis, historis, ideologis, dan teologis. Gugus-gugus tersebut menjadi modal bagi pergaulan lintas bangsa yang bersifat global. Batas-batas global secara relatif dapat dirumuskan sebagai hadirnya nilai-nilai universal manusia, berupa terbebasnya dunia dari penindasan kemanusiaan, iklim kesetaraan dan keterbukaan, isu lingkungan, dan yang tidak kalah menyeruaknya isu pasar bebas yang sampai saat ini masih menyisakan masalah.

Perbincangan pentingnya konsepsi batas-batas nasional dan global tersebut memberikan pengandaian bahwa proses interaksi tidak dimungkinkan dilakukan tanpa mempertimbangkan batas-batas. Interaksi global yang tanpa mempertimbangkan batas-batas akan mengubah wajah interaksi menjadi sebetuk interaksi manusia liberal yang terjadi atas nama universalisme. Universalisme dalam konteks demikian dikhawatirkan menjadi kedok semata bagi hasrat individu yang bersifat liberal untuk secara perlahan terseret menjadi kosmopolitanisme. Meskipun, untuk yang terakhir tersebut –seperti telah dibahas sebelumnya– juga dikatakan Mangunwijaya sebagai sesuatu yang kurang relevan.

Di sisi lain, Mangunwijaya (1992: 62) secara jujur mengakui bahwa realitas perkembangan nasionalisme yang ia sebut pasca-Indonesia merupakan proses alami yang berjalan secara linier seperti yang terjadi ketika pengalaman sejarah bangsa ini telah mampu memberikan catatan kemampuannya dalam mengatasi batas-batas sempit kesukuan dan kedaerahan, kemudian memasuki ruang baru yang disebut kesadaran nasional. Pasca-

Indonesia merupakan kelanjutan dari proses terbangunnya kesadaran nasional tersebut; meskipun, hal itu tidak berarti meniadakan seluruh warisan positif kebudayaan yang telah dimiliki bangsa ini.

Batas-batas kesukuan dan kedaerahan, atau bahkan bangsa sebagai suatu ikatan kewilayahan dipandang perlu mendapatkan cara baca dan tafsir yang baru. Sebuah cara baca dan tafsir terhadap realitas keindonesiaan yang sudah tidak lagi bertahan pada konservatisme nasional. Konservatisme nasional lebih jauh diposisikan sebagai suatu paham yang terikat pada ortodoksi nasionalisme. Subjek manusia Indonesia dalam posisi ini dipandang menyisakan masalah, ketika mereka sebagai subjek masih berkuat pada ortodoksi nasional.

Terdapat hambatan yang serius bagi manusia-manusia Indonesia itu sebagai subjek individual, maupun sebagai kolektif kebangsaan. Sebuah masalah bagi hadirnya hambatan berupa kesulitan melakukan adaptasi dan mengatasi persoalan global sebagai tantangan serius kebangsaan. Subjek dan kolektif kebangsaan itu diandaikan sudah lepas dan mampu mengatasi ikatan-ikatan wilayah sebagai bentuk ortodoksi nasional itu.

Oleh karena itu, proses reimajinasi pasca-Indonesia dalam hal ini dibaca dan diposisikan dalam konstruksi kemampuan untuk membaca, memaknai, dan sekaligus memproyeksi keindonesiaan dalam konteks tata dunia global yang sedang berubah. Sebuah kesadaran proyektif dalam kerangka menempatkan manusia Indonesia sebagai subjek, sekaligus kolektif kebangsaan untuk menjadi manusia pasca-nasional, pasca-Indonesia; yakni, sebagai subjek, yang dalam novel ini digambarkan dalam suatu metafora *burung-burung rantau* yang mampu melakukan mobilitas dan pergaulan lintas bangsa, lintas nasional.

#### 4. Simpulan

Bertolak dari paparan di atas dapat dinyatakan bahwa reimajinasi pasca-Indonesia dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya, terdapat tiga hal penting. Pertama, adalah menyangkut soal transformasi manusia Indonesia, yang mengandaikan terjadi dalam konteks subjek individual maupun kolektif bangsa dalam masa tradisional menuju modernitas global. Kedua, dalam konteks transformasi dibangun suatu konstruksi imajinasi nasional yang baru yang mampu mendorong terjadinya proses transformasi secara baik. Ketiga, pada posisi seperti itu, dibutuhkan kemampuan untuk membaca, memaknai, dan sekaligus memproyeksi keindonesiaan dalam konteks tata dunia global yang sedang berubah. Proses ini selanjutnya dapat diletakkan sebagai proses reimajinasi pasca-Indonesia. Secara simplistik, dapat dinyatakan bahwa proses reimajinasi pasca-Indonesia menjadi

kebutuhan fundamental dalam rangka meredefinisi dan menafsir ulang dalam konsteks dunia yang sedang berubah. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan membaca, memaknai, dan memproyeksikan keindonesiaan di tengah tata dunia global yang sedang berubah.

Lebih lanjut, implikasi dari kajian ini secara akademis memberikan khazanah pengetahuan, khususnya berkenaan dengan temuan tentang pemosisian Indonesia dengan cara pandang baru, sekaligus proses reimajinasi politik keindonesiaannya. Oleh karena itu, secara praktis memberikan pengaruh terhadap perubahan cara berideologi dan bersikap dalam konteks nasionalisme di tengah tata dunia global yang sedang berubah tersebut.

### Daftar Pustaka

- Althusser, L. (1969). *For Marx*. London: Allen Lane.
- Anderson, B. (2002). *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Insist-Pustaka Pelajar.
- Anoegrajekti, N. dan Macaryus, S. (2017). “Hibriditas Multikultural dalam Sastra Indonesia”. Dalam Sukatman, Arju Muti’ah, dan Akhmad Taufiq. (2017). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Hlm. 587–596.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang, terjemahan oleh Tim Kunci Cultural Studies Center, dari judul asli *Cultural Studies: Theory and Practice*. Sage Publication-London, 2000.
- Budiman, M. (2015). Sastra, Daya Kritis, dan Moral Bangsa: Mendayagunakan Sastra Sebagai Seni dan Pelajaran. Dalam Que, Stella Rose dan Latupapua, Falantino Eryk (ed.). (2015). *Sastra dan Solidaritas Bangsa*. Ambon: Hiski Komisariat Ambon.
- Darma, B. (2003). Sastra Kita: Menghadapi Masa Depan. Dalam Zaidan, Abdul Rozak, dan Sugono, Dendy (ed.). (2003). *Adakah Bangsa dalam Sastra?* Jakarta: Penerbit Progres
- Faruk. (2015). Yang Rekat dan Yang Retak: Sastra dan Solidaritas Bangsa. Dalam Que, Stella Rose dan Latupapua, Falantino Eryk (ed.). (2015). *Sastra dan Solidaritas Bangsa*. Ambon: Hiski Komisariat Ambon.
- Kistanto, N.H. (2018). Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sabda*. volume 13, nomor 2: 169–178.
- Kleden, I. (1998). Fakta dan Fiksi tentang Fakta dan Fiksi: Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu Sosial. Dalam *Kalam: Jurnal Kebudayaan*. Edisi 11.
- Mangunwijaya, Y.B. (1992). *Burung-Burung Rantau*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mangunwijaya, Y.B. (1999). *Pasca-Indonesia Pasca-Enstein: Esai-esai tentang Kebudayaan Indonesia Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mashad, S.A.K. (ed). (2006). *Sang Pujangga: 70 Tahun Polemik Kebudayaan Menyongsong Satu Abad St. Yakdir Alisjahbana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Paskarina, C. (2016). Wacana Negara Maritim dan Reimajinasi Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Wacana Politik-Jurnal Ilmiah Departemen Ilmu Politik*. vol. 1, no.1: 1–8.
- Taufiq, A. (2016a). Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-pasca-Indonesia. Dalam Anoeagrajekti, Novi. 2016. *Jejak Langkah Perubahan: dari Using sampai Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Taufiq, A. (2016b). Reimajinasi Politik dalam Novel Rabet, Runtuhnya Jerman Timur Karya Martin Jankowski. *Jurnal Litera*, Volume 15, Nomor 1: 51–62.
- Taufiq, A. (2017). *Sastra Multikultural: Konstruksi Identitas dan Praktik Diskursif Negara dalam Perkembangan Sastra Indonesia*. Malang: Beranda-Kelompok Intrans Publishing.